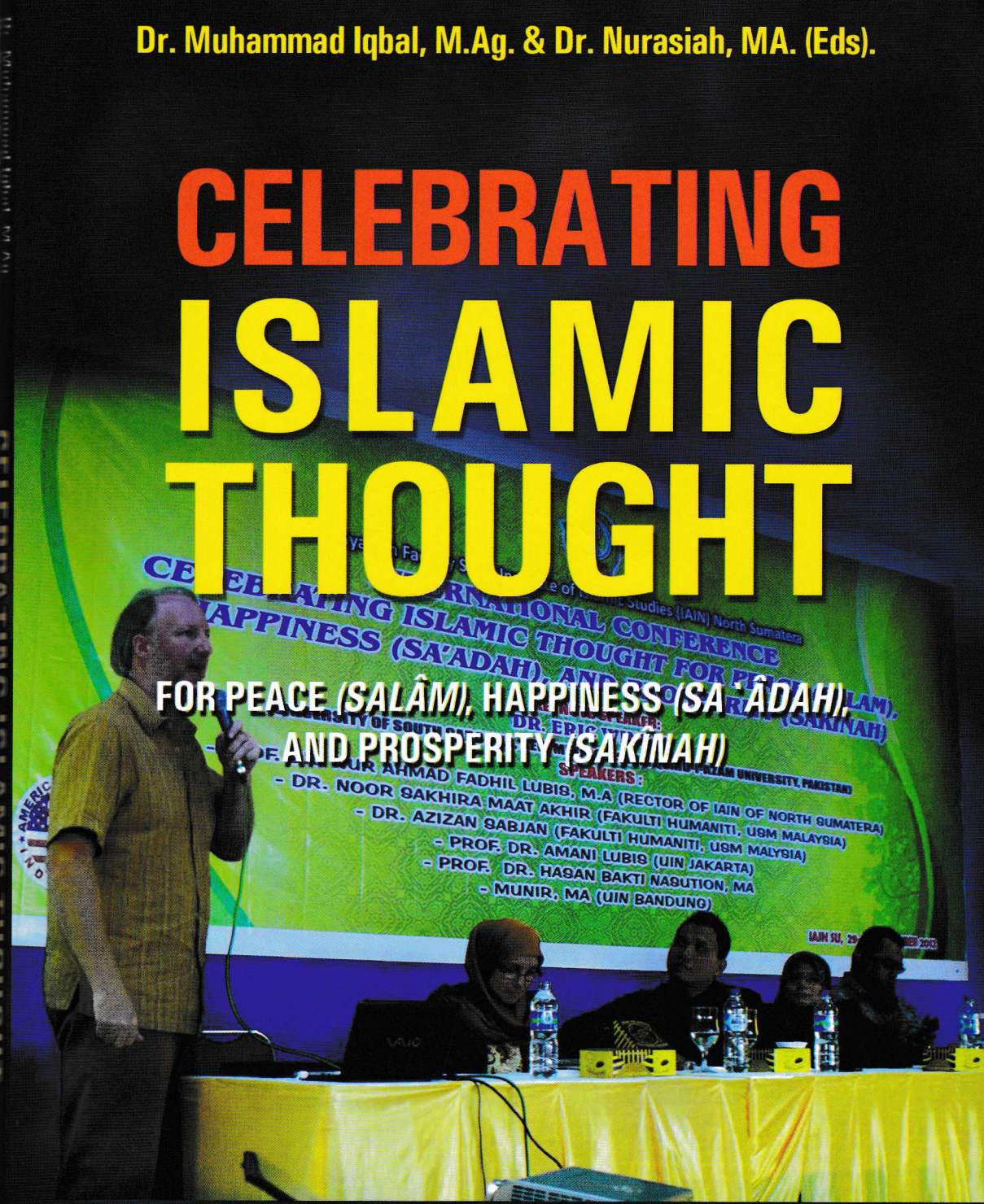


Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. & Dr. Nurasiah, MA. (Eds).

CELEBRATING ISLAMIC THOUGHT

FOR PEACE (SALĀM), HAPPINESS (SA'ĀDAH),
AND PROSPERITY (SAKINAH)



Diterbitkan Atas Kerjasama Dengan
YAYASAN UTUL ILMA COURSE



CELEBRATING ISLAMIC THOUGHT
FOR PEACE, HAPPINESS
AND PROSPERITY

(International Conference Proceeding)

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag.

Dr. Nurasiah, M.A.

citapustaka media



**CELEBRATING ISLAMIC THOUGHT FOR PEACE,
HAPPINESS AND PROSPERITY**

(International Conference Proceeding)

Editor: Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag.
Dr. Nurasiah, M.A.

Copyright © 2014, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: April 2014

ISBN 978-602-1317-28-0

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

TABLE OF CONTENT

Acknowledgement	v
International Conference "Celebrating Islamic Thought for Peace (Salam), Happiness (Sa'adah), and Prosperity (Sakinah), a Word from Editor	vii
Table of Content	xi

CLUSTER I :

INTRODUCING IBN 'ARABI AND PROLIFERATION OF ISLAMIC THOUGHT HAPPINESS, THANKFULNESS, AND IBN 'ARABI	1
❖ Observations on Language and Culture <i>Eric Winkel</i>	2
❖ The Qur'anic and al-Gazali's Concept of Happiness of the Soul <i>Prof. Dr. Noor Shakirah Maat Akhir</i>	8
❖ Syed Muhammad Naquib al-Attas' Conception of <i>DIN</i>	15

CLUSTER II :

ISLAMIC PHILOSOPHY IN INTERDISCIPLINARY SUBJECTS	23
❖ THE DISCOURSE OF ' <i>ASRAR AL-'IBADAH wa AL-HUKUM</i> FOR THE HAPPINESS AND BLESSING OF THE UMMAH (Internal Meaning of Rituals and Rulings With the Case of Ritual 'Taharah' and Zakat) <i>Nurasiah</i>	24
❖ Membumikan Shalat Khusyu': Dari Teoretis Ke Praktis <i>M. Iqbal Irham</i>	45

- ❖ Konsep Islam Tentang Masyarakat Madani dan Implementasinya di Indonesia
Elvira Dewi Ginting 59

CLUSTER III

ISLAMIC LAW AND POLITICS 75

- ❖ Politik Hukum Hindia Belanda: Pengaruhnya Terhadap Indonesia Pascakemerdekaan
Muhammad Iqbal 76
- ❖ Penetapan Awal Bulan Qamariyah: Perspektif Mazhab Negara
Watni Marpaung 95
- ❖ Penyelesaian *Nusyûz* Suami-Istri Ditinjau Menurut Keadilan Gender
Rusmini 109
- ❖ Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam
Muhammad Syukri Albani Nasution 121

CLUSTER IV :

ISLAMIC ECONOMY 145

- ❖ Rasionalitas Kehadiran Ekonomi dan Keuangan Syariah
Andri Soemitra 146
- ❖ *Islamic Economic Worldview*: Membangun Ekonomi Paradigma Baru
Isnaini Harahap 174
- ❖ Peran Penerapan Akuntansi Dalam Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Peradaban Ummat
Kamila 198
- ❖ Uang Dalam Perspektif Syari'ah
Yenni Samri Juliati Nasution 218

MEMBUMIKAN SHALAT KHUSYÛ': Dari Teoretis ke Praktis

Oleh: M. Iqbal Irham

Pendahuluan

Memudarnya rasa *khusyû'*, khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat tampaknya sudah merupakan hal yang lumrah saat ini. *Khusyû'*, seperti disinyalir oleh sebagian ulama, termasuk hal pertama yang hilang dan dicabut dari umat, selain ilmu. Ibn Qayyim dalam *Madârij al-Sâlikin* menjelaskan bahwa "hal paling pertama yang akan kamu rasakan hilang dari agamamu adalah *khusyû'* dan paling terakhir kamu rasakan hilang dari agamamu adalah shalat. Tidak sedikit orang yang melaksanakan shalat tetapi tidak ada kebaikan di dalamnya. Hampir-hampir kamu memasuki masjid tetapi kami tidak menjumpai orang-orang shalat yang *khusyû'*."

Ungkapan Ibn Qayyim ini sejalan dengan pernyataan Hudzaifah bahwa permulaan sesuatu yang akan hilang dari agama adalah *khusyû'*. Syadad ibn Aus juga pernah mengatakan bahwa *khusyû'* termasuk hal pertama yang akan sirna dari umat Islam. Sehingga seandainya seseorang terlihat *khusyû'*, pada hakikatnya tidak seperti itu. Ke-*khusyû'*-an itu bukanlah *khusyû'* yang sebenarnya. Abu Darda', salah seorang sahabat Nabi, juga pernah menekankan hal yang sama. Menurutnya, ilmu yang pertama kali dihilangkan dari umat adalah ilmu *khusyû'*. Akibatnya, nyaris saja tidak ditemukan orang yang melakukan shalat dengan *khusyû'* di setiap mesjid.

Perintah shalat dengan *khusyû'*, secara implisit, sebenarnya sudah terkandung dalam ayat "Tegakkan shalat untuk mengingat-Ku." (QS. Thaha, 20:14). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk menegakkan (mendirikan) shalat, bukan melaksanakan shalat. Mendirikan mengandung makna keseriusan, kedisiplinan, perjuangan, dan kehadiran hati (*hudhûrul qalb*). Karena itu pemilihan kata "aqim" yang berarti dirikan, tegakkan, luruskan, adalah pilihan yang sangat tepat. Hal ini tentu saja agar apa yang disinyalir oleh Nabi: "Berapa banyak orang yang melaksanakan shalat, keuntungan yang diperoleh dari shalatnya, hanyalah capai dan payah saja." (HR. Ibnu Majah), tidak terjadi pada diri kita.

Mengikuti tata cara shalat yang diajarkan Rasulullah adalah sebuah kewajiban, sekecil apapun itu. Hal yang perlu diingat, yang dicontoh bukan sekadar gerakan fisik namun juga gerakan batinnya. Jika beliau sering bergetar ketika membaca surat-surat tertentu, atau pada bacaan-bacaan tertentu misalnya, maka hal ini tentu merupakan contoh 'gerak batin' yang disebut *khusyû'* yakni satu tingkat kondisi batin (ruhani), dalam kehadiran hati (*hudhûrul qalb*) kepada Allah. Inilah sebenarnya ruh dari ibadah shalat yang akan dibahas dalam paparan berikutnya.

Pengertian *Khusyû'*

Khusyû' secara bahasa artinya takut, liris, merunduk, bersujud, layu, kering, hampir lenyap, menyusut, tunduk, tenang dan merendahkan diri. Al-Ashfahani menyamakan arti *khusyû'* dengan *dhirâ'ah*. Hanya saja pada umumnya, kata *khusyû'* lebih banyak dipergunakan untuk anggota tubuh, sementara kata *dhirâ'ah* lebih banyak dipergunakan untuk ketundukan hati. Ia mengemukakan contoh sebuah riwayat yang mengatakan, *idzâ dhara'al qalbu khasya'atai jawârihi*, (ketika hati telah tunduk, pada saat itu pula anggota tubuh menjadi tunduk). Hal senada juga dikemukakan oleh Ibn Manzhur al-Anshari bahwa *khusyû'* berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang melemparkan pandangannya ke bawah (ke bumi) lalu ditundukkan kepalanya dan dipeliharanya suaranya. Pendapat lain mengatakan bahwa *khusyû'* lebih sempurna dari *khudhû'*. Kata terakhir ini hanya dengan membungkukkan badan untuk memperoleh suatu benda yang ada di bawah, sementara *khusyû'* mencakup menundukkan badan, suara dan penglihatan. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, "Dan mereka menyunyurkan muka sambil menangis dan mereka bertambah khusyû' (QS. al-Isrâ', 17:109). Dengan demikian *khusyû'* berarti menundukkan diri dengan cara menundukkan badan, merendahkan suara dan penglihatan agar pelaku benar-benar merasa rendah dan tanpa kesombongan.

Menurut Abu Ali Ad-Daqaq, yang dimaksud *khusyû'* adalah tunduknya hati dengan berperilaku yang baik. Sahal mengatakan, siapa yang hatinya *khusyû'* maka setan tidak akan mendekatinya. Salah satu indikasi *khusyû'*, menurut satu pendapat adalah apabila ia dibenci, disakiti atau diusir, maka ia menerima dengan lapang dada. Sedangkan menurut Hasan al-Bashri, yang dimaksud *khusyû'* adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati.

Al-Junaid pernah ditanya tentang *khusyû'* dan ia kemudian menjawab dengan membaca sebuah ayat; "Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan tenang (tidak sombong)"

(QS. al Furqân, 25:63). Al-Qusyairy pernah mendengar Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang *tawâdhu'* dan orang-orang yang *khusyû'*. Mereka adalah orang-orang yang tidak menganggap baik terhadap jauhnya perjalanan ketika mereka bepergian”.

Beberapa ulama lain menjelaskan tentang pengertian *khusyû'* dalam versi mereka masing-masing. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa *khusyû'* adalah keadaan di dalam jiwa yang tetap (tenang) serta merendah diri segala anggota tubuh. Menurut Zamakhsyari, *khusyû'* adalah kondisi hati dalam keadaan takut dimana mata selalu tunduk ke tempat sujud. Sementara al-Jurjani menyatakan bahwa *khusyû'* adalah merendahkan diri kepada Allah dengan hati dan segala anggotanya. Sedangkan bagi al-Kalbi, *khusyû'* merupakan keadaan di hati yang takut, *muraqabah*, yakni selalu memperhatikan Allah, dan merendah diri pada kebesaran Allah, yang memengaruhi segala anggota yang membawa keadaan tetap dan tenang saat melakukan shalat, tidak berpaling, lalu menangis dan berdoa.

Adapun pengertian *khusyû'* dalam shalat adalah melakukan ibadah shalat dengan sikap penuh ketaatan dan ketundukan kepada Allah Swt, disertai perasaan takut jika shalatnya tidak diterima, sekaligus mengharapkan ampunan-Nya, dan selalu merasa diawasi oleh-Nya, sehingga muncul semangat shalat yang sempurna agar menjadi dekat kepada-Nya.

Khusyû' dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata *khusyû'* diperoleh dalam banyak ayat dalam bentuk kata dan makna yang berbeda. Kata *khusyû'* dan berbagai derivasinya dapat ditemukan sebanyak 17 kali. Satu kali dengan *fi'l mâdhi*, satu kali dengan *fi'l mudhâri'*, satu kali dengan *mashdar*, dan selebihnya diungkapkan dengan *ism fâ'il*. Meskipun mayoritas tunjukannya kepada manusia, ada juga sebagian ayat yang menyatakan *khusyû'* berlaku juga untuk benda-benda lain, seperti gunung dan bumi.

Berdasarkan informasi ayat-ayat Al-Qur'an itu, diperoleh bermacam-macam pengertian *khusyû'* yang intinya tetap mengacu kepada “merendahkan diri”. Banyaknya variasi makna *khusyû'* ini menunjukkan bahwa sifat *khusyû'* tidak hanya berlaku dalam satu konteks ibadah, seperti shalat, tapi bisa meluas kepada berbagai aspek yang berhubungan dengan ibadah dan non-ibadah. Dengan demikian, sifat *khusyû'* adalah sifat atau sikap yang melekat pada diri seseorang, kapan dan di mana saja, dan tidak hanya dalam konteks ibadah. Mari perhatikan makna *khusyû'* dalam beberapa ayat berikut ini:

1. Dalam QS. Thâhâ, 20:108, kata *khusyû'* berarti merendahkan suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Ayat ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada hari kiamat nanti.
2. Dalam QS. asy-Syûrâ, 42:45, *khusyû'* berarti tunduk karena merasa hina. Inilah sikap orang-orang kafir yang digiring ke dalam neraka pada hari kiamat.
3. Dalam QS. al-Ĥadîd, 57:16, *khusyû'* bermakna tunduknya hati lantaran mengingat Tuhan dan kebenaran yang diturunkan-Nya kepada mereka.
4. Dalam QS. al-Ĥasyar, 59:21, *khusyû'* bermakna tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Ini adalah kondisi gunung apabila Al-Qur'an diturunkan kepadanya.
5. Dalam QS. Fushshilat, 41:39, *khusyû'* bermakna tandus, yaitu bumi yang kering tandus. Hal ini terjadi karena ia kekurangan air. Jika Allah menurunkan air, maka ia akan bergerak dan subur.

Berdasarkan informasi ayat-ayat di atas, disimpulkan bahwa makna *khusyû'* terbagi kepada dua, yaitu yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Dalam konteks lahiriyah misalnya gersangnya bumi, tunduk terpecahnya gunung dan lesunya wajah orang-orang kafir. Adapun yang bersifat batiniyah berhubungan dengan masalah hati yang tunduk ketika mengingat Allah. Dengan demikian, pengertian *khusyû'* ialah "rendahnya hati kepada Allah dan kebaikan perilaku kepada sesama makhluk".

Penyebab utama sikap *khusyû'* dalam pengertian merendahkan diri dan tunduk di hadapan Allah ditegaskan dalam QS al-Baqarah:45-46, yaitu keyakinan akan menemui Allah dan akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan amalan selama di dunia. Dalam QS. Âli 'Imrân, 3:199 dijelaskan, syarat untuk menggapai tingkat *khusyû'* ialah tidak memperjualbelikan ayat-ayat Tuhan dengan harga yang murah. Maksudnya, tidak memanipulasi ayat-ayat Quran untuk kepentingan duniawi, misalnya kepentingan politik dan ekonomi. Syarat lainnya adalah bersegera mengerjakan kebaikan (QS. al-Anbiyâ':90). Dalam hal kebaikan, orang *khusyû'* tidak pernah menundanya dan senantiasa merasa terpanggil untuk melakukannya, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Adanya persyaratan tersebut menunjukkan bahwa *khusyû'* tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan setelah seseorang dapat memenuhi berbagai persyaratan yang ada.

Khusyû' dalam Pandangan Para Ulama

Pelaksanaan ibadah shalat dengan *khusyû'*, secara umum, menurut sebagian ahli fiqh, tidak merupakan sebuah hal yang wajib melainkan hanya sunnah. Maknanya, shalat tanpa ke-*khusyû'*-an sudah dianggap sah, asal memenuhi syarat dan ketentuan formalnya. Oleh karenanya tidak mengherankan jika mereka yang belajar fiqh semata tidak terlalu mementingkan masalah ke-*khusyû'*-an, sekaligus tidak mementingkan penghayatan terhadap ibadah shalat. Akibatnya ibadah ini kelihatan menjadi kosong, tidak bermakna, tidak memberi pengaruh pada kesehatan mental (ketenangan jiwa) dan pembinaan moral. Akhirnya shalat lebih bersifat rutinitas yang kurang mengandung arti bagi kehidupan. Bagi orang yang merindukan kebahagiaan spiritual dan mencari keindahan budi pekerti, tampaknya akan sulit untuk menemukan apa yang dicarinya pada diri orang yang mengamalkan syari'at yang bercorak formalitas ini.

Di sisi lain, dalam pelaksanaan ibadah shalat ini, sebagian ahli fiqh lainnya menjelaskan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan kualitas ibadah shalat. Pertama, menganggap diri sedang berdiri di hadapan Allah. Kedua, memahami makna yang terkandung dalam bacaan shalat. "*Maka apakah mereka tidak memahami Al-Qur'an ataukah hati mereka yang terkunci*" (QS. Muhammad:24). Ketiga, memanjangkan rukuk dan sujud. Muhammad al-Bakry mengatakan bahwa di antara pekerjaan yang menghasilkan *khusyû'* ialah memanjangkan rukuk dan sujud. Keempat, tidak memainkan anggota-anggota tubuh, menggerak-gerakkan tangan, dan sebagainya. Kelima, tetap memandang ke tempat sujud (meski ia seorang tunanetra). Keenam, menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.

Menurut Quraish Shihab, *khusyû'* dalam shalat bukan berarti mengosongkan dari segala pikiran selain Allah. Karena Nabi Muhammad pun pernah ketika selesai shalat, beliau masuk ke dalam kamar kemudian keluar dan berkata, "Saya lupa dan teringat ketika shalat bahwa saya harus melunasi utang saya". *Khusyû'*, menurutnya, dapat diibaratkan seperti kita diberi undangan untuk melihat-lihat pameran lukisan yang diadakan oleh orang yang sangat kita hormati. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang bisa kita lakukan. Pertama, kita menerima dan datang ke undangan tersebut karena untuk menghormati, walaupun kita tidak mengerti tentang lukisan tersebut. Kedua, kita datang dan kita termasuk orang yang senang dan mengerti terhadap lukisan. Ketiga, kita datang memenuhi undangan, mengerti tentang lukisan dan kita terpukau oleh salah satu lukisan yang dipamerkan, sampai-sampai kita ditepuk oleh sahabat kita, dan kita tidak merasakannya. Tingkatan terakhir inilah yang

merupakan tingkat *khusyû'* yang paling tinggi. Namun jika hal ini tidak dapat dilakukan, setidaknya kita memiliki *khusyû'* dalam shalat dalam rangka menghormati undangan Allah. Quraish Shihab melanjutkan, dengan mengutip sebuah sabda Nabi, *shalatilah kamu seolah-olah kamu melihat Allah di hadapanmu. Jika tidak bisa, ketahuilah dan rasakanlah bahwa memang Allah sedang melihatmu sedang shalat.* Jika Anda sedang menghadap dengan orang yang sangat Anda hormati, tentunya Anda akan sangat konsentrasi kepada orang tersebut, sampai-sampai tangan Anda tidak melakukan gerakan-gerakan kecil yang kurang pantas dan tidak perlu.

Khusyû' dalam ibadah shalat, menurut pandangan ulama tasawuf adalah sesuatu yang wajib. Al-Ghazali misalnya menjelaskan hal ini dalam kitab *Ihyâ' Ulûmiddîn*, pada bab ketiga tentang syarat-syarat perbuatan batin dari berbagai perbuatan hati, serta adanya hubungan antara ibadah shalat dan menghadirkan hati (*hudhûrul qalb*). Menurutnya, ketika Allah berfirman "Dirikanlah shalat semata-mata untuk mengingat Aku" (QS. Thâhâ, 20:14), maka lahir ayat menunjukkan perintah wajib, yakni kewajiban untuk mengingat Allah dalam shalat. Sedangkan *ghaflah* (kelalaian) merupakan kebalikan dari mengingat-Nya. Oleh karena itu, siapa yang lalai dari segala perbuatan ibadah shalatnya (tidak *khusyû'* dan *hudhûrul qalb*), bagaimana mungkin ia dapat dikatakan menegakkan shalat untuk mengingat Sang Khaliq? Firman Allah: "Janganlah kamu termasuk di antara orang-orang yang lalai", menyatakan adanya larangan lalai (*ghaflah*) dalam shalat secara lahir menunjukkan hukumnya haram. Adapun firman Allah: "Sampai kamu mengetahui apa-apa yang kamu ucapkan", adalah sebagai 'illat adanya larangan bagi orang mabuk (untuk melakukan shalat) dan ini sekaligus menolak orang-orang yang lalai yang hanyut dalam keraguan, waswas dan berpikir tentang berbagai persoalan dunia. Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya ibadah shalat itu menenangkan sekaligus merendahkan diri."

Dengan demikian, secara umum, *khusyû'* dalam shalat berarti menggabungkan dua bentuk *khusyû'* yakni *khusyû'* lahir dan *khusyû'* batin. *Khusyû'* batin yaitu *khusyû'* hati dengan menghadirkan perasaan takut kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya, serta mengharapkan rahmat-Nya. Sedangkan *khusyû'* lahir yaitu *khusyû'*nya anggota tubuh saat melakukan ibadah. Jadi, *khusyû'* kepala dengan cara menundukkannya, *khusyû'* mata dengan cara tidak menoleh atau berpaling-paling, *khusyû'* tangan dengan meletakkan tangan kanan ke atas tangan kiri dengan penuh hormat, dan *khusyû'* dua kaki dengan tegaknya berpijak dan berkeadaan tetap, tidak bergerak. *Khusyû'* lahir ini terbit dari *khusyû'* batin.

Salah seorang sahabat Nabi Saw, Abdullah bin 'Umar, pernah menceritakan tentang shalat para sahabat. "Bila para sahabat Nabi Saw. mengerjakan shalat, mereka memberi perhatian bersungguh-sungguh kepada shalat mereka; mereka menundukkan penglihatan mereka ke tempat-tempat sujud dan menyadari sesungguhnya Allah sedang berhadapan dengan mereka; maka tidaklah mereka berpaling ke kanan dan ke kiri". Ketika Rasulullah Saw. melihat orang yang mengacak-acak jenggotnya saat shalat, beliau bersabda: "Sekiranya hati orang ini *khusyû'*, tentu anggota tubuhnya juga *khusyû'*."

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada enam hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan kualitas ke-*khusyû'*-an dalam ibadah shalat yakni *hudhûrul qalb*, *at-tafahhum*, *at-ta'zhîm*, *al-haibah*, *ar-rajâ'*, dan *al-hayâ'*. Pertama, *hudhûrul qalb* (menghadirkan hati) yang merupakan ruh shalat. *Hudhûrul qalb* yang paling minimal dalam shalat adalah tercapainya kehadiran ruh dalam ibadah shalat pada saat melakukan takbir (*takbîratul ihrâm*). *Hudhûrul qalb* menolak berbagai goresan-goresan di hati (*al-khawâthir*) yang selalu menyibukkan serta menyingkirkan berbagai hal buruk yang hadir di dalamnya. Tujuannya adalah menghilangkan berbagai penyebab kegersangan sebagai dampak dari *al-khawâthir* yang muncul di dalam hati. Jika penyebab yang muncul itu tidak dapat dihilangkan, maka *al-khawâthir* juga tidak dapat dilenyapkan. Adapun jalan untuk menghadirkan hati adalah membulatkan tekad dan keinginan untuk shalat, memenuhkan dada dengan rasa takut kepada Allah dan mengingat bahwa shalat itu jalan ke akhirat, negeri yang kekal.

Kedua, *at-tafahhum* yakni melakukan usaha untuk memahami segala perkara yang dilakukan di dalam shalat, baik memahami bacaan maupun memahami gerakan shalat. Memahami semua makna ucapan yang dilafazkan di dalam shalat ini merupakan hal yang penting, karena hati seringkali bersama dengan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, namun belum pasti ia memahami apa yang diucapkan. Hal yang perlu diperhatikan, walaupun hati seseorang sudah terikat dengan lafaz kalimat yang diucapkan oleh lidah sehingga dapat menghalanginya dari kelalaian dan mengingat hal-hal lain, namun ini belum berarti bahwa ia telah dapat menyempurnakan 'rasa' hadir hati (*hudhûrul qalb*), karena ini merupakan dua hal yang berbeda. Setiap kali hati orang yang mengerjakan shalat itu dapat mengikuti maksud kalimat yang diucapkan, maka inilah yang dimaksud dengan *at-tafahhum*.

Al-Ghazali mengingatkan bahwa tidak semua orang dapat mencapai *maqâm* yang sama dalam menghayati *tafahhum* ini. Ada yang dapat memahami kalimat yang diucapkannya dengan penghayatan yang mendalam, namun tidak sedikit juga orang yang memahami hanya sekadar kulit luarnya saja.

Ada pula orang yang memperoleh lebih yakni selain memahami, ia juga memiliki hati yang penuh rasa takut karena pemahamannya pada bacaan terasa mencengkeram hatinya. Seandainya ia membaca ayat-ayat mengenai hari kiamat, maka peristiwa dahsyat itu terasa menusuk dan merasuk ke dalam hatinya seolah-olah kiamat itu sedang terjadi di depan matanya. *Tafahhum* ini tergantung pada keadaan (*hâl*) seseorang dalam pencapaian dan ilmunya karena tidak semua orang sama dalam memahami makna Al-Qur'an. Boleh jadi ayat yang sama akan terasa berbeda jika dibaca di dalam shalat, dibanding di luar shalat. Hal ini seperti makanan yang pernah dirasakan berkali-kali sebelumnya tetapi boleh jadi suatu saat makanan tersebut terasa lebih lezat dan menerbitkan selera yang luar biasa, padahal makanan dan lidahnya tetap sama, tidak berbeda.

Ketiga, *at-ta'zhîm* yang bermakna penghormatan dan pengagungan. *Ta'zhîm* adalah merasakan kebesaran Allah yang sedang disembah di dalam shalat, sehingga muncul rasa hormat dan pengagungan kepada-Nya, sembari merasa diri terlalu hina dan kecil di hadapan keagungan-Nya. *Ta'zhîm* (membesarkan Allah) adalah keadaan (*hâl*) yang muncul di dalam hati yang akan melahirkan dua pengenalan (*ma'rifah*). Pertama, *ma'rifah* kepada *jalâl* Allah Swt. dan membesarkannya yang merupakan pondasi iman. Jika tidak ada keyakinan untuk mengagungkan Tuhan, tidaklah dianggap seseorang itu telah menyampaikan kebesaran-Nya. Kedua, *ma'rifah haqarah nafs* (*mengenal kerendahan diri*) dan kerendahan seseorang itu sebagai hamba yang mengambil dengan nilai-nilai dedikasi/pelajaran sampai ia mencapai dua *ma'rifah*, yaitu *ma'rifah* rasa pasrah dan peleburan (meleburkan diri kepada sang Pencipta)

Keempat, *al-haibah*, sebuah sikap yang melebihi *ta'zhîm*, yakni suatu kondisi di mana seseorang bukan saja merasa kebesaran Ilahi, tetapi juga merasa takut terhadap keagungan dan kebesaran-Nya, yang bersumber dari *ta'zhîm* itu sendiri. Perasaan ini merupakan ketakjuban pada kemuliaan-Nya. Jadi *al-haibah* adalah ketakutan pada "kewibawaan"-Nya. Adapun ketakutan terhadap binatang buas, atau ketakutan terhadap kejahatan seseorang, maka hal ini tidak disebut *al-haibah*.

Kelima, *ar-rajâ'* yakni sebuah harapan bahwa ibadah shalat yang dilakukan diterima oleh Allah. Harapan besar ini selalu tertanam di dalam hati kiranya ibadah shalat yang dilakukan itu mendapat ganjaran dari Allah, memperoleh keridhaan-Nya. *Al-rajâ'* yang arti dasarnya 'mengharap' diartikan sebagai suatu kejadian kejiwaan yang selalu mengharap-harap karunia dan nikmat dari Allah, terutama harapan berupa diterimanya amal perbuatan maupun berupa harapan diampuninya semua dosa dan kesalahan. Perasaan semacam ini

pada gilirannya menjadi dorongan kuat atau menimbulkan semangat untuk terus melakukan aktivitas ibadah dalam upaya mewujudkan keinginan yang lebih tinggi.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, *ar-rajâ'* berkaitan dengan ketaatan sehingga mendatangkan rahmat sedangkan *al-khauf* berkaitan dengan menjauhi larangan agar tidak terkena siksa. Keduanya merupakan sarana (*wasîlah*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. *Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.* (QS. al-Insân, 76:9-11)

Sedangkan keenam adalah *al-hayâ'*, merasa malu kepada Allah atas segala kelalaian, kekurangan dan cacat yang ada pada diri. Sumber dari rasa malu ini adalah hati. Jika keenam hal ini berpadu dalam ibadah shalat, maka hati kita tidak akan pernah lalai dalam pelaksanaannya, karena semua hal ini melibatkan persoalan hati sanubari. Dengan demikian *khusyû'* yang merupakan amalan hati, terlebih jika dilakukan dalam ibadah shalat, akan memberikan pengaruh pada perilaku lahiriah. Ia muncul dari kesadaran akan hadirnya Allah dengan segala kasih sayang dan siksa-Nya, sadar akan kerendahan diri di hadapan-Nya, dan pemahaman atas bacaan dan gerakan shalat.

Al-Ghazali mengingatkan, bahwa *khusyû'* itu buahnya iman dan hasil dari sebuah keyakinan dalam mencapai akan ketinggian zat Allah 'Azza wa Jalla. Siapa yang memperolehnya, itu merupakan sebuah tingkat ke-*khusyû'*-an di dalam shalat maupun di luar ibadah shalat, meskipun ketika dalam kesunyian bahkan ketika di dalam kamar mandi sekalipun. Karena tujuan *khusyû'* yang sesungguhnya adalah bagaimana seorang hamba itu dapat mencapai sebuah *ma'rifah* kepada Allah, *ma'rifah* akan ketinggian-Nya, dan dapat mengetahui akan kesalahan-kesalahan dari sang hamba tersebut. Barangsiapa yang memperoleh *ma'rifah* ini maka ia sudah termasuk mencapai tingkatan *khusyû'* yang sesungguhnya, dan *khusyû'* itu tidak hanya tertentu dalam melaksanakan ibadah shalat saja.

Khusyû' Secara Praktis

Dalam praktiknya, *khusyû'* menggunakan qalb (hati) sebagai alatnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh ke-*khusyû'*-an, hati harus terlebih dahulu 'dibersihkan'. Berikut ini ada tujuh langkah 'pembersihan hati' versi Rasa Ruhani, yang sudah dilakukan dalam puluhan kali latihan bagi ratusan orang. Langkah-langkah ini harus dilakukan secara tertib dan teratur, yakni berurutan dan

sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Sangat tidak dianjurkan untuk melakukan langkah ketiga misalnya, tanpa melalui langkah yang pertama dan kedua.

Langkah pertama adalah membaca dengan hati yakni berzikir di dalam hati, tanpa suara. Adapun yang dibaca atau yang dizikirkan, adalah ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan lain yang dianjurkan Nabi Muhammad Saw., berupa doa atau shalawat. Pilihlah bacaan yang tidak terlalu panjang atau sebaliknya, terlalu pendek. Pada saat melakukan langkah pertama ini sebaiknya dalam keadaan duduk, rileks dan santai, tidak dalam keadaan berdiri, apalagi berjalan. Posisi tubuh diupayakan dalam posisi tegak yang baik. Duduk dapat dilakukan di kursi atau di lantai dengan cara bersila. Boleh juga dilakukan dengan cara duduk tahiyat akhir dalam shalat.

Membaca dengan hati, dalam latihan awal ini, harus dilakukan dengan kepala yang menunduk untuk mengarahkan agar hati dalam keadaan merendah (*tawadhu'*) di hadapan Allah. Pandangan mata diarahkan ke bawah atau ke tempat sujud, tidak ke kanan atau kiri, dengan maksud agar perhatian tetap terjaga. Sementara itu, mata harus dalam keadaan terbuka, tidak boleh dipejamkan /dipicingkan. Hal ini dilakukan agar kita terlatih 'memandang' ke dalam hati. Disamping itu, keadaan hati yang *hudhûr* nanti, akan tetap dibawa dalam berbagai aktivitas lain dalam kehidupan. Seluruh aktivitas ini tentu saja memerlukan kondisi dimana mata dalam keadaan terbuka, tidak dipejamkan. Membaca dengan hati ini, tidak melibatkan mulut dan lisan sama sekali. Artinya, mulut dan lisan tidak bergerak atau bergetar mengikuti irama bacaan. Biarkan hanya hati (*qalb*) yang aktif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi keikutsertaan panca indra dalam pelaksanaannya.

Langkah kedua adalah mendengarkan dengan hati. Maksudnya, apa yang dilakukan pada langkah pertama di atas, didengarkan oleh hati dengan saksama dan penuh perhatian. Hati harus mendengarkan kalimat demi kalimat, kata demi kata atau bahkan huruf demi huruf dari apa yang dibaca (dizikirkan) oleh kalbu. Dari langkah kedua ini, kita akan mengetahui bahwa yang membaca dan mendengar sesungguhnya adalah satu, yakni hati. Jika pelaksanaan langkah ini dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, maka akan lahir satu kondisi ketenangan dan kedamaian dalam hati. Hal ini merujuk kepada apa yang disebutkan dalam Alquran (QS. ar-Ra'd, 13:28). Ketenangan hati setelah langkah pertama dan kedua ini, harus dirasakan oleh pezikir untuk kemudian mengenalinya dan menandainya. Kelanjutan berikutnya adalah, bacaan harus dihentikan untuk sementara waktu, dan hati hanya merasakan apa yang telah hadir di dalamnya, berupa *dzawq*, dalam bentuk ketenangan dan kedamaian.

Langkah ketiga adalah memandangi dengan hati. Langkah ini dilakukan dengan cara 'memandangi' ke dalam hati terlebih dahulu. Pandanglah ketenangan dan kedamaian yang sudah ada di dalam hati dengan menggunakan hati. Inilah yang disebut dengan 'melihat ke dalam hati' atau *inward looking*. Kemudian nikmatilah kondisi ini beberapa saat, sampai tubuh merasakan efeknya. Setelah *inward looking* dapat dilakukan dengan baik, maka perlahan-lahan angkatlah kepala ke atas, dari yang sebelumnya menunduk, sampai mata dapat melihat lurus ke depan. Belum diperkenankan untuk melihat ke kanan dan ke kiri. Pandangan mata masih berada pada satu arah saja.

Pada saat mengangkat kepala, dan kepala sudah dalam posisi tegak, serta mata hanya ditunjukkan pada satu arah, hati harus tetap dalam posisi semula, yakni 'memandangi ke dalam hati'. Tetaplah dalam posisi ini terus menerus, sampai hati tidak terpengaruh oleh apapun yang dilihat oleh mata. Memandangi dengan hati pada langkah ketiga ini, jika dilakukan dengan tepat dan benar, akan membuat pezikir menjadi lebih kuat dan tegar dengan pengaruh dari luar diri. Apa yang dipandang oleh mata, tidak sampai menjadi perhatian bagi hati. Dengan kata lain, hati akan tetap berada dalam keadaan tenang dan damai, apapun yang terlihat oleh mata.

Langkah keempat adalah merasakan dengan hati, yakni merasakan tubuh (fisik) secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar hati 'bersahabat' dengan tubuh sendiri yang merupakan wadah dari eksistensi ruh. Proses langkah keempat ini memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan langkah sebelumnya. Merasakan dengan hati dilakukan dengan posisi kedua tangan berada di atas kedua paha dan dalam keadaan tertutup. Langkah ini dimulai dengan merasakan jari-jari tangan kanan yang diawali dari jari kelingking sampai jempol. Kemudian merasakan telapak tangan, punggung tangan, pergelangan, lengan, otot lengan dan akhirnya seluruh tangan. Proses ini dilakukan secara tenang dan perlahan-lahan. Selanjutnya hati merasakan bahu kanan dan merasakan efek yang muncul. Dari sini, 'rasa' itu kemudian diturunkan ke dada, dijaga dan disimpan di sana, setelah dibiarkan beberapa saat lamanya.

Proses selanjutnya adalah merasakan tangan kiri yang dimulai dari jempol sampai kelingking, terus ke seluruh lengan, seperti yang dilakukan pada tangan kanan. Setelah sampai di dada, kemudian 'rasa' ini dipertemukan dengan 'rasa' yang sudah ada tersimpan sebelumnya. 'Rasa' ini dipadukan dan dipadatkan untuk selanjutnya naik ke atas, ke leher, rahang, dagu, pipi, wajah, telinga dan kepala. Setelah merata di seluruh kepala, selanjutnya turun ke bagian tengkuk, pundak, punggung belakang, pinggang, kaki bagian belakang, betis dan terus ke telapak kaki. Seterusnya, 'rasa' ini naik ke atas, lutut, paha,

perut dan akhirnya disimpan kembali di bagian dada. Langkah keempat ini, jika dilakukan dengan baik dan benar, akan mengaktifkan dan membangkitkan energi listrik yang memang sudah ada di dalam tubuh. Efeknya, tubuh akan terasa hangat dan akan merasakan getaran seperti terkena sengatan arus listrik. Insya Allah, tubuh akan lebih fresh dan nyaman dari yang dirasakan sebelumnya.

Langkah kelima adalah bergerak dengan hati. Gerakan yang dilakukan pada tahap ini adalah gerakan seluruh tubuh yang dimulai dari gerakan kepala. Kepala bergerak ke kanan, kiri, atas, bawah, dengan membawa 'rasa' yang sudah meliputi seluruh tubuh, dengan teknik 'memandang ke dalam hati'. Gerakan berikutnya adalah gerakan tangan ke atas dan ke bawah atau seperti gerakan mengangkat takbir saat melakukan ibadah shalat. Selanjutnya adalah gerakan kaki, yakni melangkah, berjalan dan sekaligus menggerakkan tangan dan kepala. Seluruh proses ini harus tetap berada dalam posisi 'rasa' yang sama.

Langkah keenam adalah berbicara dengan hati. Berbicara berarti melakukan komunikasi dengan orang lain. Pada tahap awal, berkomunikasi ini dilakukan satu arah saja, atau monolog, mirip seperti orang yang sedang berpidato atau ceramah tanpa tanya jawab. Dalam ibadah shalat, tahapan ini dilakukan dengan membaca bacaan dalam shalat. Pada tahap berikutnya, komunikasi dapat dilakukan dengan dua arah atau dialog. Komunikasi yang dilakukan ini, baik monolog maupun dialog, tentu tanpa mengikutsertakan jiwa atau emosional, sehingga tidak ada hentakan atau penekanan berlebihan pada kalimat-kalimat tertentu. Dengan kata lain, berbicara dengan hati, berarti berbicara tanpa emosi. Berbicara seperti ini akan menghasilkan pembicaraan yang bernas, lugas dan jelas. Di sana tidak ada tendensi apa-apa, tidak ada intens pribadi dan insya Allah, jauh dari mengikuti hawa nafsu.

Adapun teknik melakukannya adalah dengan berbicara atau membaca dengan hati. Mulut hanya bergerak mengikuti suara hati, tanpa mengeluarkan suara sedikupun. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang sampai ada ketersambungan antara hati dengan mulut. Apabila 'ketersambungan' diantara keduanya sudah mulai terjadi, lakukan terus tahapan ini dengan tenang sampai terjadi harmonisasi yang baik. Selanjutnya, ketika harmonisasi hati dengan mulut semakin baik, maka mulut sudah diperkenankan untuk mengeluarkan suara, yang hakikatnya adalah 'suara hati'.

Berbicara dengan hati akan mewujudkan ketenangan dan kepehaman yang baik bagi pendengar karena hati hanya akan mendengarkan suara yang juga keluar dari dalam hati. Dengan demikian, pendengar akan lebih

mudah menyerap apa yang disampaikan. Lebih dari itu, proses ini juga akan mewujudkan keyakinan dan kemantapan sehingga pembicara cukup percaya diri dengan apa yang dibicarakan dan disampaikan kepada orang lain.

Langkah ketujuh yang merupakan langkah terakhir adalah menghadirkan hati. Inilah yang disebut dengan *hudhûrul qalb* atau *hudhûr* saja. Merujuk kepada pernyataan al-Ghazâlî di atas, *hudhûrul qalb* merupakan ruhnya shalat. Apabila ketujuh langkah ini dilakukan dengan baik, insya Allah shalat khusyû' akan mudah diperoleh.

Penutup

Metode shalat khusyû' yang sudah diterapkan sejak tahun 2009 ini, hanya merupakan sebuah upaya sederhana untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Sebagai sebuah metode, tentu saja ada kelemahan dan kekurangannya. Karena itu, sebagai "ijtihad spiritual" metode ini tentu tidak bebas dari kritik. Justru saran dan kritikan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga bermanfaat adanya. *Wallahu a'lam.***

DAFTAR BACAAN

- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jâm Mufradât Alfâzh Alqurân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ' 'Ulûmiddin*, Juz I, Kairo: Maktabah An-Nasyr, 1998.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Tahdzîb Madârijis Sâlikîn*, Jeddah: Maktabat al-Makmûn, 1997.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad, *al-Ta'arruf li Mazhab Ahlit Tashawwuf*, Kairo: al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969.
- al-Qusyairi, 'Abd al-Qâsim, *Risâlah al-Qusyairiyyah fî Ilmit Tasawwuf*, Beirut: Dâr al-Khair, tt.
- Ibn Manzhur, *Lisânul 'Arab*, juz II, Kairo: Dar al-Qahirah, t.th.
- Iqbal, Sir Mohammad, *The Deveploment of Metaphysics in Persia : A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, terj. Joebar Ayoeb, Bandung: Mizan, 1992.
- Kailani, Qomar, *Fit Tashawwufil Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam*, vol. 4, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. VII, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

The Holy Quran, International Version, *Ibn Katheer Tafseer*, *Kortobi Tafseer* and *Saady Tafseer*, Tafsir Digital, produced by Al-Hadi Co., tt.